

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Gambaran Umum Bank Perkreditan Rakyat

2.1.1.1 Pengertian BPR

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, pasal 1 menyebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah:

“Bank yang melakukan kegiatan usaha konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya, atau bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan”.

Dalam undang-undang tersebut secara tegas disebutkan bahwa bentuk hukum BPR dapat berupa:

1. Perusahaan Daerah,
2. Koperasi,
3. Perseroan Terbatas,
4. Bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Adanya bentuk hukum lain yang diatur oleh peraturan pemerintah untuk sebuah Bank Perkreditan Rakyat dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi penyelenggaraan lembaga perbankan yang lebih kecil dari Bank Perkreditan Rakyat.

2.1.1.2 Kegiatan BPR

Menurut (Kasmir, 2014:40) kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seluas bank umum. Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. Dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut:

1. Mengimpun dana dalam bentuk:
 - a. Simpanan Tabungan,
 - b. Simpanan Deposito.
2. Menyalurkan dana dalam bentuk:
 - a. Kredit Investasi,
 - b. Kredit Modal Kerja,
 - c. Kredit Perdagangan.

2.1.1.3 Usaha Yang Tidak Boleh Dilakukan BPR

Menurut (Ali Suyanto Herli, 2013:3) menyebutkan bahwa ada beberapa jenis usaha yang tidak boleh dilakukan BPR, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menerima simpanan berupa giro.
2. Melakukan kegiatan usaha perbankan dalam mata uang/ valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *concern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat mengengah ke bawah.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha BPR.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Menurut (Kasmir, 2014:112), pengertian Kredit adalah

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Pengertian kredit yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa Kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan adanya unsur kesamaan sehingga dapat disimpulkan Kredit adalah suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk atau kepentingan lainnya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan beserta bunganya.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. (Kasmir 2014:116) mengemukakan bahwa dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, di samping itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya.

3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit yang disalurkan berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. (Kasmir 2014;120) menyatakan bahwa dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis antara lain:

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

a. Kredit Investasi

Kredit Investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam barang jumlah besar.

3. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur, dan untuk kredit konsumtif seperti kredit kepemilikan perumahan.

4. Dilihat dari Segi Jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan dan dilindungi minimal senilai jaminan atau kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

5. Dilihat dari Sektor Usaha

a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian, Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit Peternakan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Kredit Industri

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah atau industri besar.

d. Kredit Pertambangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

e. Kredit Pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional, seperti dosen, dokter atau pengacara.

g. Kredit Perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka panjang.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit itu disalurkan. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilainnya tetap sama yaitu dengan analisis 5C dan 7P. Adapun penilaian yang umum dilakukan dengan analisis 5C adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014: 136):

1. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya.

2. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis *capital* juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7 P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut :

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya di masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Nasabah yang digolongkan ke dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayi tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, akan tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, maka akan semakin baik. Sehingga akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

6. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.3 Kredit Konsumtif

2.1.3.1 Pengertian Kredit Konsumtif

Menurut (Kasmir, 2014:121), Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi pribadi. Dalam Kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Kredit Konsumtif

Berikut adalah beragam jenis produk Kredit Konsumtif yang ditawarkan oleh bank:

1. Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Adalah pemberian kredit kepada debitur yang digunakan untuk tujuan pembelian rumah, ruko, maupun tanah, atau renovasi rumah. Penarikan dapat dilakukan sekaligus atau bertahap sedangkan pembayarannya diangsur bulanan dengan sistem angsuran (anuitas). Syarat-syarat rumah, ruko, dan tanah yang dapat dibiayai, antara lain:

- a. Harus bersifat *marketable* baik ditinjau dari segi lokasi, kondisi, harga, luas tanah/bangunan maupun desain bangunan.
- b. Bersertifikat hak milik ataupun HGB (Hak Guna Bangunan) dengan jatuh tempo HGB minimal 2 tahun setelah jatuh tempo kredit.
- c. Rumah yang dibeli tidak boleh disewakan/dipindahtangankan kepada pihak lain tanpa ijin Bank selama proses kredit belum lunas.

2. Kredit Kepemilikan Kendaraan

Adalah fasilitas kredit yang diberikan oleh bank atau perusahaan pembiayaan kepada nasabah perseorangan atau badan usaha untuk pembelian kendaraan baru atau bekas. Khusus untuk kendaraan bekas, bank biasanya menetapkan batasan usia kendaraan yang dapat dibiayai sesuai dengan ketentuan bank. Penarikan hanya dapat dilakukan sekaligus sedangkan pembayarannya diangsur setiap bulannya dengan sistem angsuran (anuitas).

2.1.3.3 Manfaat Kredit Konsumtif

Beberapa manfaat Kredit Konsumtif, antara lain:

1. Kredit Konsumtif memungkinkan seseorang membeli barang/jasa yang diinginkan tanpa harus menunggu tabungannya mencukupi, sehingga dengan demikian mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Kredit Konsumtif juga dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika seseorang membeli barang dengan bantuan kredit bank, maka berarti ada permintaan atas barang dagangan tersebut.
3. Kredit Konsumtif memberikan bisnis dan keuntungan yang memadai bagi lembaga perbankan yang menyediakannya.

2.1.4 Kredit Modal Kerja

2.1.4.1 Pengertian Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja merupakan salah satu dari jenis-jenis kredit yang diberikan oleh pihak kreditur kepada nasabah untuk membiayai operasionalisasi perusahaan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut (Kasmir, 2014:120) Kredit Modal Kerja merupakan:

“Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh Kredit Modal Kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan”.

Sedangkan menurut (Ikatan Bankir Indonesia 2018:29) yang dimaksud dengan Kredit Modal Kerja (KMK) adalah:

“Kredit yang diberikan oleh bank untuk membantu kebutuhan modal kerja usaha debitur. Kredit tersebut diberikan untuk menunjang perputaran usaha. Berikut adalah beberapa pos pada neraca yang terkait dengan pemberian modal kerja”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kredit Modal Kerja adalah fasilitas kredit jangka pendek yang diberikan dalam mata uang rupiah maupun valuta asing untuk membiayai kebutuhan modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) tahun, dimana kredit yang dibutuhkan adalah untuk membiayai kebutuhan modal kerja suatu perusahaan untuk menunjang perputaran usahanya. Besarnya kredit modal kerja dapat diketahui dengan menghitung selisih terbesar antara kewajiban lancar dengan aktiva lancar. Besar maksimum selisih tersebut menunjukkan jumlah dana yang harus didukung oleh perbankan.

2.1.4.2 Jenis Produk Kredit Modal Kerja

Berikut adalah beragam jenis produk Kredit Modal Kerja yang ditawarkan oleh bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2018:30):

1. Pinjaman Rekening Koran

Kredit jenis ini merupakan fasilitas kredit jangka pendek, dengan maksimal jangka waktu sama atau kurang dari 1 (satu) tahun. Fasilitas kredit ini dapat diperpanjang setelah mendapatkan persetujuan dari bank. Pinjaman rekening koran biasanya diberikan oleh bank untuk membiayai kebutuhan modal kerja variabel. Pola pemberiannya, debitur diberikan plafon dimana debitur diberikan keleluasaan untuk menyetor dan menarik sejumlah dana hingga maksimum plafon yang diberikan. Pada akhir bulan, debitur hanya diwajibkan untuk membayar bunga sesuai jumlah pinjaman kredit yang telah dipakai.

2. Kredit Berjangka

Kredit berjangka atau dikenal dengan *demand loan* merupakan fasilitas kredit yang penarikannya dilakukan dengan surat pengakuan utang, dimana debitur meminta sejumlah dana dari bank dengan jangka waktu yang telah disepakati dan diperjanjikan untuk kemudian pada waktu jatuh tempo, debitur akan melunasi pokok pinjaman tersebut.

3. *Clean Up Loan System*

Fasilitas kredit ini biasanya diberikan kepada usaha yang bergerak di bidang konstruksi atau jenis usaha lain yang memiliki pola usaha sama dengan konstruksi, seperti jasa pengangkutan (*freight forwarding*), pengadaan, dan sebagainya. Pembayaran bisnis ini biasanya dilakukan per termin sesuai dengan kontrak atau perjanjian sehingga *repayment* pinjaman kepada bank disesuaikan dengan termin yang dibayarkan oleh *bowheer* dengan pola *clean up system*.

4. Kredit Ekspor

Kredit ini adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk membiayai modal kerja terkait transaksi ekspor debitur. Pemberian fasilitas ini dilakukan untuk membiayai pembelian bahan baku, sementara pencairan pinjamannya dilakukan sebelum barang diproduksi dan akan dilunasi setelah mendapatkan pembayaran dari hasil barang yang diekspor tersebut.

5. Negosiasi Wesel Ekspor

Fasilitas Negosiasi Wesel Ekspor pada dasarnya hampir sama dengan fasilitas Kredit Ekspor, namun diberikan setelah produk sudah menjadi barang jadi dan sudah siap kirim ke importir. Fasilitas ini diberikan karena debitur membutuhkan modal kerja, sementara pembayaran dari importir membutuhkan waktu. Dengan melampirkan surat-surat, seperti *bill of lading*, *invoice*, kontrak/ perjanjian *buyer & seller*, L/C, dan lain-lain, serta kondisi yang *comply with*, maka bank akan memberikan pinjaman.

6. *Trust Receipt*

Fasilitas ini merupakan fasilitas kredit bagi importir yang diberikan oleh bank untuk membiayai pembayaran barang yang diimpor biasanya dengan *sight* L/C yang jatuh tempo.

2.1.4.3 Manfaat Kredit Modal Kerja

Beberapa manfaat Kredit Modal Kerja, antara lain:

1. Modal awal untuk membangun sebuah usaha dari nol. Modal awal bisa membantu peminjam membiayai semua keperluan untuk membuka sebuah usaha.
2. Modal yang bisa disimpan sehingga bisa digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Dengan adanya modal simpanan, usaha bisa terus berjalan walaupun sedang mengalami krisis.
3. Bunga kredit hanya dikenakan pada uang yang sudah ditarik sehingga besarnya pembayaran kredit bisa diatur.

4. Pembayaran secara bertahap sehingga meringankan beban peminjam. Waktu pembayaran ditetapkan dan sudah tertulis di surat perjanjian.
5. Adanya surat perjanjian pinjaman sehingga peminjam tahu besarnya bunga yang harus dibayar dan tidak akan ada kejadian bunga kredit naik tanpa pemberitahuan.

2.1.5 Laba Operasional

2.1.5.1 Pengertian Laba Operasional

Menurut (Bank Indonesia, 2010:41) Laba Operasional adalah selisih positif dari pendapatan operasional dikurangi beban operasional sedangkan menurut (Hery, 2017:136) laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pembiayaan pajak penghasilan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Laba Operasional merupakan laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dan ditentukan dengan cara mengurangi jumlah pendapatan operasional dikurangi biaya operasional yang diperoleh sebelum dikurangi pajak.

2.1.5.2 Unsur-Unsur Laba Operasional

Unsur-unsur Laba Operasional menurut (Bank Indonesia, 2010:95) terdiri dari Pendapatan Operasional dan Beban Operasional.

1. Pendapatan Operasional

Menurut (Bank Indonesia, 2010:95) Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan utama BPR, Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga dan Pendapatan Operasional lainnya, yang dirinci menjadi:

- a. Pendapatan Bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari penanaman dana BPR pada aset produktif, dimana pendapatan bunga termasuk provisi dikurangi biaya-biaya yang terkait langsung dalam penyaluran kredit yang ditanggung oleh BPR (biaya transaksi). Pendapatan bunga antara lain berasal dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, dan Sertifikat Bank Indonesia.
- b. Provisi adalah biaya yang harus dibayar debitur pada saat kredit disetujui dan biasanya dinyatakan dalam persentase.
- c. Biaya transaksi adalah semua biaya tambahan yang terkait secara langsung dengan pemberian kredit yang ditanggung oleh BPR, misalnya *marketing fee*.
- d. Pendapatan Operasional Lainnya adalah berbagai pendapatan yang timbul dari aktivitas yang mendukung kegiatan operasional BPR:
 1. Pendapatan operasional lainnya berasal dari kegiatan jasa yang mendukung operasional BPR sesuai dengan ketentuan.

2. Contoh dari pendapatan operasional lainnya adalah komisi dari transaksi *payment point*, jasa pengiriman uang, transaksi ATM, pendapatan administrasi tabungan, pinalti pencairan deposito lebih awal, keuntungan akibat penjualan SBI, denda yang dikenakan oleh BPR kepada nasabah, penerimaan dari kredit yang telah dihapus buku, pemulihan penyisihan kerugian kredit dan lain-lain.

2. Beban Operasional

Menurut (Bank Indonesia, 2010:100) Beban Operasional adalah semua beban yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha BPR. Komposisi beban operasional menurut Bank Indonesia sebagaimana dikutip oleh Sri Handayani (2010:44) adalah sebagai berikut:

- a. Beban bunga adalah beban yang dibayarkan kepada nasabah atau pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dana dan penerimaan pinjaman. Misalnya tabungan dan deposito, termasuk premi penjaminan simpanan, *cash back*, dan hadiah deposito berjangka.
- b. Beban penyisihan kerugian
- c. Beban pemasaran, termasuk pemberian hadiah yang tidak dapat diatribusikan, iklan dalam rangka promosi, dan biaya transaksi atas kredit yang tidak disetujui.
- d. Beban penelitian dan pengembangan yaitu biaya yang berkaitan dengan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh BPR.
- e. Beban administrasi dan umum adalah berbagai beban yang timbul untuk mendukung kegiatan operasional BPR. Beban administrasi dan umum

tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan jasa yang dihasilkan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Beban administrasi dan umum antara lain terdiri atas:

1. Beban tenaga kerja. Contohnya gaji, upah, honorarium dan imbalan kerja lainnya.
2. Beban pendidikan, yaitu beban yang berkaitan dengan pendidikan yang diikuti oleh pengurus/pegawai baik yang diselenggarakan oleh pihak ketiga maupun *intern* BPR termasuk kursus dan seminar serta biaya perjalanan dan akomodasi yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tersebut.
3. Beban sewa antara lain sewa kantor, alat-alat dan perabot.
4. Penyusutan/penghapusan atas aset tetap dan inventaris serta amortisasi atas aset tidak berwujud.
5. Premi asuransi adalah premi asuransi yang dibayarkan untuk keperluan pertanggungan atas beban BPR, misalnya asuransi aset tetap dan inventaris.
6. Biaya barang/jasa adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh BPR sehubungan dengan penerimaan/pemakaian barang-barang/jasa-jasa diantaranya adalah biaya konsultan, biaya listrik, air, telepon, pemeliharaan dan perbaikan atas aset tetap dan inventaris milik BPR, telegram, alat-alat tulis menulis, biaya percetakan, koran dan majalah.

- f. Beban operasional lainnya adalah biaya operasional yang tidak termasuk dalam salah satu biaya operasional di atas, misalnya kerugian akibat penjualan kas dalam valuta asing, kerugian akibat penjualan SBI.

2.1.5.3 Manfaat Laba Operasional

Analisis laba operasional merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba tersebut sehingga target tidak tercapai. Dengan demikian, analisis laba memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen.

Secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014:309):

1. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode.

Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depannya.

2. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depannya.

Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depannya dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih

tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru.

2.1.5.4 Faktor Lain yang Mempengaruhi Laba Operasional

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapatkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba operasional menurut (Sofyan Safri Harahap, 2011:301):

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan dinilai dari kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Penurunan dari hasil penjualan dan keuntungan (laba) secara sistematis dan fluktuatif merupakan salah satu penyebab terjadinya risiko likuiditas dari beberapa penyebab lainnya.

2. *Current Ratio*

Apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang. Apabila *current ratio* tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar.

Sedangkan menurut (Irfan Fahmi, 2011:137), faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah:

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan dalam mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

2. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya uang yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

2.2 **Kerangka Pemikiran**

Kegiatan bank secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabahnya. Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan kemudian menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan (*loanable fund*).

Dari kegiatan utama tersebut, tujuan utama yang ingin dicapai adalah memperoleh laba operasional yang maksimal. Laba Operasional adalah selisih positif dari pendapatan operasional dikurangi beban operasional (Bank Indonesia, 2010:41). Yang menjadi indikator dari Laba Operasional adalah Pendapatan

Operasional dan Beban Operasional. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank. Sedangkan beban operasional bank adalah semua beban yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank (PSAK No. 31 Akuntansi Perbankan BAB III paragraf 03).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam–meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Kasmir, 2014:112).

Karena kegiatan terbesar BPR adalah pada bidang penyaluran kredit, maka penyaluran kredit mempunyai pengaruh langsung terhadap laba operasional yang diperoleh bank selama suatu periode. Penyaluran kredit menghasilkan pendapatan operasional berupa pendapatan bunga, provisi, komisi, dll. Dengan demikian disimpulkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh langsung terhadap laba operasional, karena jika penyaluran kredit mengalami kenaikan maka akan memperbesar potensi peningkatan pendapatan operasional sehingga laba operasional akan mengalami kenaikan pula.

Salah satu jenis kredit yang mengalami pertumbuhan cukup signifikan adalah Kredit Konsumtif. (Kasmir, 2014:121), menyatakan bahwa Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi pribadi. Dalam Kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Pertumbuhan kredit juga didukung oleh pola pikir masyarakat yang mengalami perubahan dalam

melakukan pembelian. Dengan adanya fasilitas kredit yang diberikan oleh pihak bank, maka akan mempermudah masyarakat dalam melakukan pembelian. Meningkatnya pertumbuhan kredit merupakan kesempatan yang baik untuk industri perbankan. Keberadaan BPR mempermudah masyarakat atau konsumen untuk memperoleh produk yang diinginkan dengan sistem pembayaran yang lebih ringan dan dapat diangsur. Adapun indikator yang digunakan dalam penyaluran Kredit Konsumtif adalah jumlah kredit konsumtif yang disalurkan oleh bank.

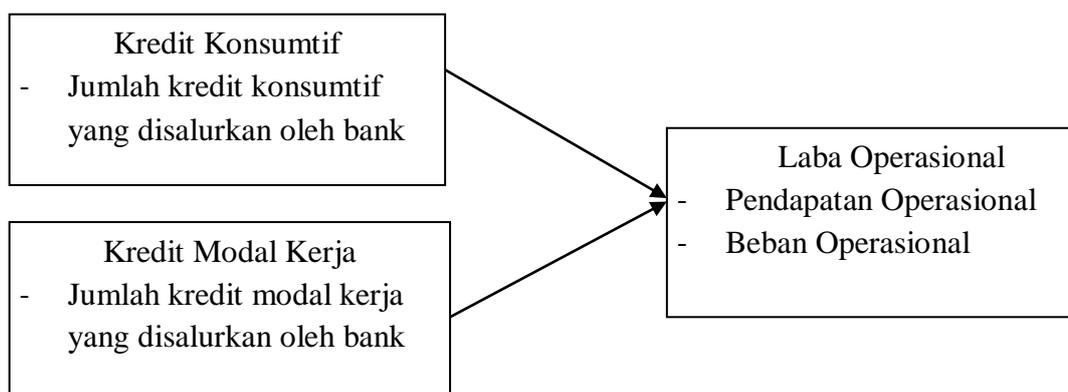
Begitu pula dengan Kredit Modal Kerja, Kredit modal kerja memiliki fokus utama untuk mendukung kemajuan usaha nasabah pengusaha kecil dan menengah untuk terus mengembangkan bisnis mereka melalui berbagai kredit modal kerja yang disediakan. Menurut (Kasmir, 2014:120), Kredit modal kerja merupakan Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh Kredit Modal Kerja yaitu kredit yang diberikan diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Adapun indikator yang digunakan dalam penyaluran Kredit Modal Kerja adalah jumlah Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri.

Hubungan Kredit Konsumtif dengan Laba Operasional adalah semakin banyak Kredit Konsumtif disalurkan maka akan memperbesar potensi Laba Operasional mengalami kenaikan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinda Ayu Meitasari (2014), yang dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kredit Konsumtif berpengaruh signifikan terhadap Laba Bank.

Hubungan Kredit Modal Kerja dengan Laba Operasional adalah semakin banyak Kredit Modal Kerja yang disalurkan maka akan memperbesar potensi peningkatan pendapatan operasional sehingga Laba Operasional akan mengalami kenaikan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Hernawaty (2015) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kredit Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasional.

Oleh karena itu, bank akan memperoleh pendapatan berupa bunga, provisi, komisi dari penyaluran kredit tersebut dan dengan demikian dana yang diberikan kepada debitur oleh lembaga penyaluran kredit mempunyai maksud untuk memperoleh pendapatan untuk kepentingan perusahaan (Standar Akuntansi Keuangan, 2009:31).

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017:63) menyatakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari uraian kerangka pemikiran tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kredit Konsumtif dan Kredit Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap Laba Operasional pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri.
2. Kredit Konsumtif dan Kredit Modal Kerja berpengaruh secara simultan terhadap Laba Operasional pada PT. BPR Mitra Kopjaya Mandiri.